

EVALUATION OF LITERATION MOVEMENT ACTIVITIES IN SD NEGERI NO. 55 KUMUN MUDIK KOTA SUNGAI PENUH

Muhammad Yusuf

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Jl. Pelita IV, Sungai Penuh, Sumur Gedang, Kerinci, Jambi, 37112
e-mail: yusufgayo32@gmail.com



Abstract

Since 2016, the Ministry of Education and Culture has intensified the National Literacy Movement (GLN) for elementary, junior high, and high school /vocational education. A number of studies reveal the success of this program in enhancing literacy culture in schools. However, in a number of other schools there are still problems, one of which is at SD Negeri 55 Kumun Mudik, Sungai Penuh City. Therefore, it is necessary to conduct an evaluation study to reveal the extent to which GLN runs at the school. To answer this problem, this study uses an evaluative research design of the CIPP model whose components consist of context, input, process, and product, using a qualitative descriptive approach. The subjects of the study are the principal, teachers, and students, while the object is the implementation of GLN in SDN No. 55 Kumun Mudik, Kota Sungai Penuh. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. Data analysis using the model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings in the context component indicate a strong relevance between GLN and the illiteracy liberation agenda; the input component shows the need for strong support from program owners, especially funding; the process components found that implementation has not been maximized; and product components show that GLN has not produced good results, characterized by the still weak reading interest in students.

Keywords: evaluation, national literacy movement, interest in reading

PENDAHULUAN

Budaya literasi masyarakat Indonesia dinilai sangat lemah. Tidak sulit menemukan data untuk mendukung penilaian ini. Sejumlah lembaga, baik yang berskala internasional maupun lokal, termasuk instansi pemerintah, merilis hasil survey yang menunjukkan betapa kultur tulis-baca masyarakat Indonesia masih memprihatinkan. Setidaknya ada dua survey berskala internasional yang sering dirujuk dalam perbincangan ini, yaitu *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Dalam studi PIRLS 2006, Indonesia menempati ranking 41 dari 45 negara peserta, dengan perolehan skor 405 (Mullis, et.al., 2007:37). Pada PIRLS 2011, skor Indonesia meningkat menjadi 428, tetapi rankingnya turun ke urutan 45 dari 48 negara peserta (Mullis et.al., 2012:38). Perolehan skor Indonesia pada dua studi tersebut terpaut jauh dari standar atau rata-rata internasional, yaitu 500. Demikian artinya, kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada lumayan jauh di bawah rata-rata internasional.

Berdasarkan uji kompetensi PISA, Indonesia selalu menempati ranking bawah semenjak program ini diluncurkan pada tahun 2000. Pada PISA 2009, Indonesia memperoleh peringkat 57 dari 65 negara dengan perolehan skor 396 dari skor rata-rata 493 (OECD, 2010:2). Dalam PISA 2012, Indonesia menempati posisi dua terakhir dari 72 negara dengan raihan skor 396 dari rata-rata 496 (OECD, 2013:5). Pada PISA 2015, Indonesia naik ke peringkat 64 dari 72 negara dengan perolehan skor 397 dari skor rata-rata 493 (OECD, 2016:5).

Dalam tes PISA tersebut terdapat tiga komponen penilaian, yaitu literasi, sains, dan matematika. Mengerucut pada aspek literasi, pada 2009, Indonesia berada pada urutan 57 dari 65 negara, dengan perolehan nilai 402. Pada 2012, Indonesia menempati ranking 67 dari 72 negara, dengan perolehan nilai 396. Pada 2015, Indonesia berada pada urutan ke-66 dari 72 negara dengan perolehan nilai 397. Perolehan nilai pada komponen literasi tersebut dirasa sangat memprihatinkan, mengingat angkanya cukup jauh dari standar skor internasional, yaitu 500.

Data di atas bukan sebatas memperlihatkan lemahnya kompetensi peserta didik dalam memahami bacaan, tetapi jika ditarik lebih jauh, ini sekaligus mencerminkan rendahnya daya saing bangsa Indonesia secara global. Lebih dari itu, kemampuan literasi juga erat kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Problem ini dijawab oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menerbitkan Peraturan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam penjelasan peraturan tersebut diuraikan bahwa penumbuhan budi pekerti dilakukan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan itu dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik, salah satunya dengan menggunakan 15 menit setiap hari sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran.

Dari Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 kemudian diluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada 18 Agustus 2015 dengan tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2016:3). Poin menariknya, gerakan literasi ini tidak semata-mata diproyeksikan untuk mewujudkan masyarakat yang literat, melainkan sebagai

sarana untuk membangun budi pekerti. Demikian berarti, target utama program ini adalah pembangunan budi pekerti peserta didik, sedangkan gerakan literasi hanya salah satu sarannya.

Sejumlah studi sudah mengungkap pelaksanaan GLS ini di beberapa daerah. Hanya saja, studi-studi tersebut lebih terkonsentrasi di Pulau Jawa, sementara di wilayah lain seperti Sumatera, studi semacam ini jarang dilakukan. Oleh karenanya, studi yang berlokasi di SDN 11 Desa Gedang ini relevan untuk dilakukan.

PROFIL SDN 11 DESA GEDANG

Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 11/ XI Desa Gedang beralamat di Jalan Arifin Rahman Hakim, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh. Sekolah ini didirikan pada 21 Juli 1972. Artinya, sekolah ini sekarang sudah berumur sekitar 47 tahun. Saat studi ini dilakukan, sekolah ini dipimpin oleh Erni Pelitawati, S.Pd., M.Pd. Sekolah ini memiliki dua rombongan belajar (rombel) di tiap kelas, sehingga seluruhnya berjumlah 12 rombel. Gurunya berjumlah 27 orang, terdiri dari 20 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan tujuh orang guru berstatus honorer, ditambah tujuh orang tenaga kependidikan.

SDN 11 Desa Gedang memiliki visi “Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Bermutu dalam Lingkungan Sekolah yang Mampu Mengembangkan Seluruh Potensi Peserta Didik secara Maksimal”. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah ini menetapkan beberapa poin misi, yaitu: (i) melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan siswa secara aktif untuk berprestasi; (ii) mengembangkan sikap dan perilaku religius di dalam dan di luar sekolah; (iii) mengembangkan jiwa seni dan budaya gemar membaca, bertoleransi, dan berdisiplin tinggi; (iv) menciptakan lingkungan yang sehat agar tercipta generasi yang sehat jasmani dan rohani; (v) mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan yang bersih, asri, dan lestari.

Jumlah siswa pertahun dalam rentang empat tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Jumlah Siswa Empat Tahun Terakhir
(Arsip SDN 11 Desa Gedang)

No	Tahun Ajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah
1	2015/2016	62	64	57	54	60	58	355
2	2016/2017	61	62	60	52	78	58	371
3	2017/2018	62	60	63	65	52	72	374
4	2018/2019	92	60	57	62	62	48	381

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa secara keseluruhan terus mengalami kenaikan dalam empat tahun terakhir. Jika dirinci di tiap rombel, ada rombel yang jumlahnya relative stabil dari tahun ke tahun, tetapi ada juga rombel yang mengalami fluktuasi cukup tinggi. Siswa kelas I pada Tahun Ajaran (TA) 2015/2016 yang berjumlah 62 orang, misalnya, setelah naik ke kelas II pada TA 2016/2017 tetap berada pada angka 62 orang, lalu setelah naik ke kelas III pada TA 2017/2018 bertambah menjadi 63 orang, dan pada 2018/2019 setelah di kelas IV kembali pada angka 62 orang.

Berbeda halnya dengan siswa kelas IV pada TA 2015/2016 yang jumlahnya 54 orang, setelah naik ke kelas V di tahun 2016/2017, jumlahnya meningkat cukup tajam mejadi 78 orang. Jumlah ini kemudian menurun menjadi 72 orang setelah naik ke kelas VI di TA 2017/2018. Kondisi yang hampir sama juga terlihat di kelas II pada 2015/2016 yang jumlahnya 64 orang, kemudian berkurang menjadi 60 orang setelah naik ke kelas III pada TA 2016/2017, lalu bertambah menjadi 65 orang setelah naik ke kelas IV di TA 2017/2018, lalu bertambah lagi menjadi 62 orang setelah di kelas V di TA 2018/2019.

Fluktuasi jumlah siswa perrombel dari tahun ke tahun ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari semua itu, faktor paling dominan, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolahnya, adalah perpindahan sekolah karena mengikut orang tua yang pindah tugas atau sekadar pindah alamat. Ada juga siswa yang terpaksa tinggal kelas, tetapi jumlahnya sangat minim.

SDN 11 sudah mengoleksi sejumlah prestasi, mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat provinsi. Semenjak 2016, tidak kurang dari 36 daftar prestasi yang berhasil diraih siswa di sekolah ini. Level prestasi paling mendominasi adalah di tingkat Kota Sungai Penuh. Beberapa dari event yang berbuah prestasi itu berbentuk olimpiade Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan olimpiade Matematika. Di samping itu, sekolah ini juga mendapatkan penghargaan Adiwiyata di tingkat Kota Sungai Penuh.

MODEL EVALUASI

Studi ini menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi pelaksanaan GLS di SDN 11/XI Desa Gedang, Sungai Penuh. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam bersama timnya di Ohio State University pada 1967 untuk mengevaluasi pendidikan di tingkat dasar dan menengah pertama. Setelah itu, model ini semakin populer dan banyak digunakan oleh

para evaluator dalam berbagai bidang (Widoyoko, 2009). CIPP sendiri adalah singkatan dari *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil).

Konteks dalam studi ini berarti kebijakan atau program GLS, mulai dari perumusannya di tingkat pusat sampai pada pelaksanaannya di tingkat sekolah. Tujuan evaluasi pada aspek konteks adalah untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Pada tingkat aplikasi, evaluasi konteks menyoroti aspek-aspek yang sudah terpenuhi, aspek yang dapat dipenuhi dengan baik, aspek yang belum terpenuhi, dan aspek yang sulit terpenuhi (Stufflebeam, et.al., 2007).

Input dalam studi ini berarti para pelaksana program, yaitu guru-guru yang disiapkan sebagai tim literasi sekolah, termasuk kepala sekolahnya sendiri sebagai koordinator. Komponen evaluasi pada aspek masukan ini meliputi: (i) sumber daya manusia; (ii) sarana dan peralatan pendukung; (iii) dana atau anggaran; (iv) aturan atau petunjuk lain yang dibutuhkan. Pertanyaan pada aspek masukan ini mengarah pada pemecahan masalah yang melatarbelakangi penyusunan program (Widoyoko, 1983).

Proses dalam studi ini berarti pelaksanaan GLS, mulai dari aktifitas siswa sampai pada evaluasi oleh guru bersama kepala sekolah, hingga pelaporan. Stufflebeam mengusulkan beberapa pertanyaan untuk mengukur proses ini: (i) apakah pelaksanaannya sesuai jadwal?; (ii) apakah staf yang terlibat dalam pelaksanaannya sanggup menangani persoalan selama berlangsung dan sanggup untuk melanjutkan?; (iii) apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?; (iv) hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan apa saja yang muncul jika program dilanjutkan? (Stufflebeam et.al., 2007).

Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah capaian-capaian dalam GLS. Evaluasi produk dimaksudkan untuk membantu pembuatan keputusan berikutnya. Pada tahap ini, seorang evaluator akan memutuskan akan memperbaiki program, mengubah, melanjutkan, atau menghentikannya. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan untuk aspek ini: (i) apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?; (ii) pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan?; (iii) dalam hal apakah kebutuhan evaluasi sudah terpenuhi?; (iv) adakah dampak yang muncul dari pelaksanaan program tersebut? (Stufflebeam, et.al., 2007).

CIPP digunakan dalam studi ini karena evaluannya lebih komprehensif dibanding model evaluasi lainnya. Model CIPP tidak hanya melihat hasil, tetapi

juga masukan dan proses. Di samping itu, model CIPP berorientasi pada pemegang keputusan, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara praktis. Dengan mengacu pada hasil evaluasi, pemegang keputusan dapat memberikan keputusan untuk memperbaiki, menyempurnakannya, atau menghentikannya sama sekali.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dalam rangka melihat langsung pelaksanaan GLS, mulai dari aspek konteks sampai produk. Wawancara dilakukan untuk melihat lebih dalam aspek makna dan nilai yang dikembangkan dalam program tersebut, di samping memahami faktor-faktor dan implikasinya dalam berbagai bidang. Studi dokumen dilakukan untuk menemukan data-data fisik yang mendukung data observasi dan wawancara tersebut. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan berupa data kualitatif.

SDN 11 Desa Gedang dipilih karena sekolah ini termasuk yang pertama kali menerapkan GLS di Kota Sungai Penuh. Salah satu gurunya menjadi tim sosialisasi GLS yang dipilih oleh Dinas Pendidikan saat program ini hendak dijalankan di Sungai Penuh. Berdasarkan informasi yang beredar secara lisan di khalayak, sekolah ini adalah salah satu sekolah yang berhasil melaksanakan GLS untuk tingkat Kota Sungai Penuh.

TEMUAN DAN ANALISIS

Analisis Konteks (*Context*)

SDN 11 Desa Gedang, sebagai organisasi pendidikan, tentunya berada di bawah cakupan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dirumuskan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu “mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Untuk menjalankan fungsinya tersebut, SDN 11 Desa Gedang merumuskan visinya dengan redaksi “Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Bermutu dalam Lingkungan Sekolah yang Mampu Mengembangkan Seluruh Potensi Peserta Didik secara Maksimal”. Kalimat visi ini memiliki titik singgung dengan rumusan tujuan pendidikan nasional pada aspek pengembangan sumber daya

manusia dan pengembangan potensi peserta didik. Namun, dalam hal pembangunan karakter, akhlak mulia, dan pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, SDN 11 tidak mencantumkannya secara redaksional dalam visinya.

Program GLS tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan nasional tersebut di atas. GLS dibangun dan dikembangkan di atas agenda pembangunan karakter dan budi pekerti peserta didik sebagaimana ditekankan dalam rumusan tujuan pendidikan tersebut. Oleh karenanya, payung hukum program ini adalah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada saat pertama kali diluncurkan, program ini juga mengambil tema “bahasa penumbuh budi pekerti”.

Meskipun SDN 11 Desa Gedang tidak secara eksplisit memuat agenda pengembangan karakter atau budi pekerti dalam redaksi visinya, namun tidak berarti bahwa GLS tidak relevan dijalankan di sekolah ini. Program GLS di sekolah ini masih dapat dikaitkan dengan agenda pengembangan sumber daya manusia yang tercantum dalam visi. Adapun aspek pembangunan mental spritualnya, SDN 11 Desa Gedang memuatnya dalam poin misi keduanya, yaitu mengembangkan sikap dan perilaku religious di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Di sinilah program GLS di SDN 11 Desa Gedang menemukan relevansinya.

Tujuan umum GLS adalah untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Secara khusus, program ini bertujuan untuk: (i) menumbuhkembangkan budi pekerti; (ii) membangun ekosistem literasi sekolah; (iii) menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran; (iv) mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan; dan (v) menjaga keberlanjutan budaya literasi (Tim Penyusun Panduan Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud, 2017). Semua tujuan GLS ini tercakup dalam visi dan misi SDN 11 Desa Gedang.

Pada tataran praktis, kegiatan literasi di SDN 11 Desa Gedang sudah dimulai dari jauh hari sebelum GLS diprogramkan secara nasional. Kepala sekolah, Erni, mengatakan:

Budaya membaca di sekolah ini sudah ada semenjak berdirinya perpustakaan pada tahun 2012. Perpustakaan tersebut diisi oleh berbagai buku fiksi. Buku-buku fiksi itu ternyata dapat menarik minat siswa untuk membaca.

Dari pernyataan kepala sekolah tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan literasi di SDN 11 sudah didorong dari jauh-jauh hari sebelum GLS diprogramkan secara nasional. Strategi yang diterapkan adalah dengan memunculkan ketertarikan siswa terhadap aktifitas membaca. Sekolah berusaha menghadirkan aktifitas membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Ketertarikan siswa terhadap membaca dipancing melalui buku-buku fiksi yang memang cenderung menyenangkan dan memancing imajinasi anak, bukan dari buku-buku pelajaran yang cenderung membosankan bagi anak. Setelah minat baca meningkat, barulah semangat membaca itu dialihkan kepada buku-buku pelajaran. Dari situlah kemampuan akademik siswa diharapkan akan meningkat. Strategi yang sama juga diterapkan di dalam GLS.

Pengalaman SDN 11 Desa Gedang semenjak 2012 juga menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap aktifitas membaca erat kaitannya dengan kebaruan bahan bacaan. Kepala sekolahnya mengatakan:

Pada tahun pertama, ketika perpustakaan baru selesai dibangun dan diisi dengan buku-buku baru, minat baca siswa untuk mengunjungi dan membaca di perpustakaan pada jam istirahat sangat banyak, bahkan ruang perpustakaan penuh dan sesak. Penunjangnya mulai dari kelas I sampai kelas VI. Namun, di tahun-tahun berikutnya, minat membaca mulai menurun, karena mereka bosan dengan buku itu-saja.

Kutipan di atas menegaskan bahwa pembangunan perpustakaan dan pengadaan buku-buku fiksi memang cukup berhasil memancing minat baca siswa, tetapi untuk mempertahankan minat baca yang sudah ada tersebut selayaknya dilakukan penyegaran berupa penambahan buku-buku baru. Dengan begitu, minat baca siswa akan terus terpelihara. Siklusnya dapat dipahami dari tahapan awal ketika belum ada perpustakaan sampai pada perpustakaan sudah berdiri dengan kondisi yang stagnan. Pembangunan perpustakaan dan pengadaan buku-buku adalah sesuatu yang baru pada saat itu, tetapi ia akan kembali menjadi hal membosankan ketika tidak dilakukan penyegaran.

Penyegaran tersebut tentunya tidak hanya terkait buku bacaan, tetapi bisa juga pada suasana atau kegiatan-kegiatan yang dapat memancing minat siswa. Pengelola perpustakaan bisa saja mengubah format ruangan secara berkala, model penyusunan dan pengelompokan buku, atau mengadakan kegiatan-

kegiatan menyenangkan yang berbasis aktifitas membaca. Dengan demikian, rasa bosan pada siswa saat berhubungan dengan buku dapat teratasi.

Analisis Masukan (Input)

Analisis input bertujuan untuk mengukur ketepatan program, prosedurnya, dan memetakan kemampuan sumber daya. Pada bagian ini sekaligus bisa digambarkan peluang-peluang yang mungkin dilakukan ke depan. Dalam studi ini, analisis input difokuskan pada sumber daya tim literasi di SDN 11 Desa Gedang, sarana dan prasarana pendukung, dukungan anggaran, serta petunjuk teknisnya di lingkungan sekolah.

Dari segi sumber daya manusia, kepala sekolah sudah melibatkan berbagai unsur dalam pelaksanaan literasi, mulai dari guru, kepala perpustakaan, sampai melibatkan orang tua murid. Kepala sekolah juga termasuk dalam tim tersebut. Kepala sekolah berperan mengkoordinasikan semua unsur tersebut agar program berjalan dengan baik, mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi.

Salah seorang guru di SDN 11 Desa Gedang ditunjuk oleh Kepala Dinas Pendidikan untuk menjadi tim sosialisasi pada saat program ini pertama kali dijalankan, baik sosialisasi untuk guru-guru, komite, maupun para siswa. Demikian artinya, pihak Dinas Pendidikan menaruh kepercayaan terhadap kapasitas guru di sekolah ini. SDN 11 juga dipercayakan untuk menjadi salah satu sekolah induk dalam pelaksanaan GLS oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jambi.

Sosialisasi tentang GLS disampaikan dalam berbagai pertemuan, baik pertemuan khusus maupun dalam forum lain, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Dikatakan oleh Reka Novrita, guru kelas VI SDN 11 Desa Gedang, sosialisasi GLS saat itu lebih banyak mengandalkan forum KKG yang diselenggarakan dua minggu sekali. Pihak dinas tidak dapat membuat kegiatan khusus untuk sosialisasi karena keterbatasan anggaran. Di samping itu, KKG sudah menjadi forum yang strategis untuk memberikan sosialisasi dan informasi-informasi penting lainnya bagi para guru. Untuk siswa, sosialisasi diselenggarakan di pagi hari menjelang masuk kelas.

Kepala perpustakaan terlibat banyak dalam pelaksanaan program ini di SDN 11, karena budaya literasi sekolah ini pertama kali diprogramkan melalui perpustakaan. Kepala perpustakaan menyatakan:

Saya terlibat banyak dalam kegiatan ini, mulai dari menjaga kebersihan perpustakaan, memberikan pelayanan yang baik kepada siswa, merapikan buku-buku setiap kali selesai dipakai oleh siswa, membuat perpustakaan selalu nyaman dan menarik, menata administrasi perpustakaan, sampai melaporkan hasil kegiatan kepada tim literasi sekolah untuk diketahui dan dipelajari bersama.

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa untuk menunjang kegiatan literasi, pimpinan SDN 11/XI Desa Gedang tidak sekadar menyiapkan infrastruktur berupa perpustakaan dan buku-buku, tetapi juga didukung oleh pustakawan yang ulet dan tabah dalam melayani siswa. Keberadaan perpustakaan yang sebelumnya menjadi sentral kegiatan literasi, bisa langsung bersinergi ketika GLS diterapkan semenjak 2016 di SDN 11 Desa Gedang. Kepala perpustakaan bisa memahami tugas dan fungsinya dalam program ini.

Dengan diterapkannya GLS, di setiap kelas atau rombel berhasil dibentuk pojok baca atau perpustakaan mini. Pojok baca merupakan tempat menyimpan buku-buku yang dibutuhkan siswa saat melakukan kegiatan literasi, yaitu 15 menit sebelum pelajaran sekolah dimulai. Para orangtua siswa terlibat dalam mengelola pojok baca ini, mulai dari penataan, sampai menyumbangkan buku-buku nonpelajaran yang dibutuhkan siswa dalam kegiatan literasi.

Dalam forum Paguyuban Orangtua, percakapan (lebih sering melalui grup whatsapp) tentang pojok baca seringkali muncul. Para orang tua ikut membicarakan aktifitas anaknya dalam kegiatan literasi, serta ikut berkontribusi agar pojok baca terkelola dengan baik. Para guru merasa senang dengan keaktifan forum paguyuban ini. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa komunikasi pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) dengan orangtua murid terjalin dengan baik.

Dalam hal pendanaan, sekolah memiliki keterbatasan untuk memenuhi semua kegiatan menyangkut literasi, karena anggaran sekolah tidak memadai. Anggaran dari Dinas Pendidikan yang berasal dari Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah (APBD) juga belum bisa diandalkan untuk hal ini. Selama ini, kepala sekolah lebih banyak mengandalkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Di samping itu, peran orangtua murid yang tergabung dalam paguyuban dirasa sangat membantu.

Analisis Proses (*Process*)

Pelaksanaan GLS ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan berupa penumbuhan

minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum memulai jam pelajaran sekolah. Tahap pengembangan berupa peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap pembelajaran berupa peningkatan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran (Tim Penyusun Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD, Kemendikbud, 2016). Tahapan-tahapan ini dilalui oleh siswa SDN 11 Desa Gedang dengan lancar, tanpa menemui kendala berarti.

Waktu pelaksanaan kegiatan literasi di SDN 11 Desa Gedang sudah sesuai dengan aturannya, yaitu 15 menit sebelum waktu pelajaran resmi dimulai. Sekolah ini sudah membangun kultur literasi semenjak beberapa tahun sebelum GLS diterapkan, berupa kegiatan membaca di perpustakaan di waktu istirahat. Ketika GLS diterapkan, siswa tidak menganggap itu sebagai beban, karena kultur literasinya sudah terbangun dari sebelumnya. Bahkan, penerapan kegiatan membaca buku 15 menit di waktu pagi tidak membuat perpustakaan sepi pada jam istirahat.

Jam resmi pelajaran dimulai pada pukul 07.30, tetapi para siswa sudah harus datang ke sekolah paling lambat pukul 07.10. Pukul 07.15 mereka mengikuti kegiatan literasi bersama guru masing-masing. Para guru cukup disiplin dalam memperhatikan waktu ini. Siswa yang terlambat datang akan menjalani aturan disiplin, yaitu membersihkan sampah halaman sekolah atau hukuman lain yang ditetapkan oleh guru piket pada hari itu. Siswa yang terlambat tetap dapat mengikuti kegiatan literasi jika telah selesai diproses oleh guru piket.

Dari sisi sumber daya tim, Kepala SDN 11 berpendapat bahwa mereka masih membutuhkan penguatan. Sejumlah guru masih perlu dilatih secara khusus untuk kegiatan ini. Guru yang pernah dilatih khusus di sekolah ini hanya satu orang. Walaupun ia telah menyampaikan materi pelatihannya ke guru-guru lain, namun guru-guru lain masih merasa butuh dilatih secara khusus.

Pelatihan khusus untuk kegiatan literasi tersebut, selain untuk penguatan kemampuan teknis dan pengayaan materi, juga untuk meningkatkan pemahaman guru-guru akan pentingnya literasi bagi siswa. Sejauh ini, masih ditemukan sebagian kecil guru yang terkesan menyelenggarakan kegiatan literasi sekadarnya. Mestinya, tugas tersebut berangkat dari kesaran mereka, bukan lantaran keterpaksaan.

Analisis Produk (Product)

Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah capaian-capaian dalam GLS di SDN 11 Desa Gedang. Pada tahap ini akan didapatkan gambaran apakah program yang berjalan itu layak diubah, diperbaiki, atau dihentikan. Komponen yang hendak dilihat pada analisis ini berkaitan dengan tujuan-tujuan yang sudah dicapai, keterkaitan proses dengan pencapaian tujuan, dan dampak yang muncul dari capaian tersebut.

Sebagian tujuan yang hendak dicapai melalui program GLS sudah mulai terbangun di sekolah ini sebelum GLS diterapkan. Oleh karenanya, GLS di sekolah ini tidak berangkat dari “titik nol”, tetapi lebih bersifat memperkuat kultur yang sudah ada. Siswa di sekolah ini sudah memiliki kultur membaca pada jam-jam istirahat. Bentuk penguatan setelah GLS diterapkan berupa terjaganya konsistensi siswa dalam membaca buku setiap hari. Jika sebelumnya kegiatan membaca buku belum konsisten setiap hari, maka setelah GLS siswa bisa lebih konsisten.

Konsisten dalam membaca buku nonpelajaran 15 menit di pagi hari dirasakan manfaatnya oleh siswa dan guru. Siswa menjadi lebih mudah memahami buku-buku pelajaran, sehingga sangat membantu proses belajar-mengajar. Siswa juga lebih mudah memahami soal-soal ujian, sehingga grafik rata-rata nilai ujian di SD ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Nilai rata-rata mereka selalu berada di atas KKM.

Semenjak GLS diterapkan, siswa sering diajak ke perpustakaan oleh guru pada jadwal pelajaran Bahasa Indonesia. Di perpustakaan, siswa diminta mencari bahan bacaan sendiri, lalu membaca dan memahaminya sendiri. Siswa tidak canggung ketika disuruh mencari buku, membaca, dan memahami sendiri, karena sudah terbiasa setiap hari. Buku-buku yang sering diakses oleh siswa pada jam pelajaran bahasa Indonesia ini berupa buku puisi, cerita pendek, atau cerita rakyat.

GLS juga cukup berhasil memberikan penyadaran kepada orangtua dan keluarga bahwa literasi adalah kegiatan yang penting dan sangat bermanfaat untuk anak. Sebagian besar orang tua berusaha selalu mendampingi anaknya belajar dan membaca buku di rumah, baik buku pelajaran maupun buku nonpelajaran. Pendampingan seperti ini sangat jarang dilakukan oleh orang tua sebelum GLS digalakkan. Dengan sering mendampingi anak belajar di rumah, orang tua sekaligus bisa mengukur kemampuan dan kekurangan anaknya.

Sebagian orang tua juga sudah mengatur keuangan rumah tangganya untuk mengalokasikan uang untuk membeli buku anaknya.

Pada tahapan pembiasaan, sejauh ini GLS di SDN 11 Desa Gedang berjalan lancar. Namun, pada tahap pengembangan, sekolah ini menghadapi sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan waktu untuk menambah durasi membaca, keterbatasan akses ke sumber bacaan lain yang terdapat di perpustakaan daerah, serta keterbatasan guru dalam menciptakan inovasi-inovasi. Kepala sekolah mengakui perlu memproyeksikan ini lebih serius ke depan. Pembicaraan ini sudah muncul dalam evaluasi di akhir semester ganjil 2018/2019.

KESIMPULAN

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 11 Desa Gedang secara umum sudah berjalan baik. Sekolah sudah punya cikal-bakal kegiatan literasi sebelum GLS diterapkan secara nasional, sehingga pada saat GLS diterapkan di sekolah ini, warga sekolah tinggal melakukan beberapa penyesuaian. Di antara penyesuaian yang dilakukan adalah memasukkan aspek pembangunan karakter dan budi pekerti dalam kegiatan literasi, karena sebelumnya literasi lebih diarahkan sekadar untuk pembangunan kapasitas akademik.

Guru-guru yang sekaligus ditugaskan menjadi tim literasi secara umum sudah memiliki kapasitas yang bagus. Salah seorang guru di sekolah ini bahkan diangkat menjadi tim sosialisasi di Kota Sungai Penuh dan sekolah ini menjadi yang pertama kali menerapkan GLS di Kota Sungai Penuh. Proses GLS di sekolah sangat terbantu dengan adanya perpustakaan dan kepala perpustakaan yang cakap dan profesional dalam melayani siswa.

Dalam hal pendanaan kegiatan, secara umum tidak ada kendala. Namun ketika dihadapkan pada rencana inovasi dan pengembangan, pihak sekolah tidak dapat berbuat lebih banyak karena keterbatasan anggaran dan kebijakan yang dimiliki kepala sekolah. Inovasi yang dimaksud berupa perluasan akses siswa terhadap sumber bacaan lain yang terdapat di berbagai perpustakaan, termasuk perpustakaan daerah, atau inovasi berupa pelaksanaan *event* berbasis literasi di sekolah. Kepala sekolah juga terkendala untuk menyelenggarakan kegiatan peningkatan kapasitas bagi guru.

Di atas semua kendala yang dihadapi tersebut, GLS di SDN 11 Desa Gedang telah berimplikasi positif terhadap banyak hal. Tren nilai rata-rata ujian akhir siswa cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Nilai akhir semester

siswa selalu di atas KKM yang ditetapkan sekolah. Siswa terbiasa dengan buku-buku dan perpustakaan. Orang tua mendukung penuh mereka dengan melakukan pendampingan belajar dan membaca serta membelikan buku-buk. Prestasi siswa juga meningkat, termasuk dalam kegiatan berbasis literasi, seperti olimpiade matematika dan olimpiade IPA.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Inna V.S. Mullis, et.al. 2007. *PIRLS 2006 International Report*. Chesnut Hill: TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College
- Inna V.S. Mullis, et.al. 2012. *PIRLS 2011 International Results in Reading*, Chesnut Hill: TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). 2010. *PISA 2009 Result: What Students know and Can Do – Student Performance in Reading, Mathematics, and Science (Volume 1)*
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). 2013. *PISA 2012 Result in Focus: What 15 Year Olds Know and What They Can Do with What They Know*
- Stufflebeam, Daniel L. et.al. 2007. *Evaluation, Theory, Models, and Application*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Tim Penyusun Panduan Gerakan Literasi Nasional. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Penyusun Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemterian pendidikan dan Kebudayaan
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar